

Sejarah dan Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat

Henny Yusnita

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas, Indonesia
bennyusnita708@gmail.com

Abstrak

Article History	<i>Penamaan majelis taklim akhirnya melahirkan identitas tersendiri yang membedakan dengan pengajian umum biasa, yaitu sifatnya yang tetap dan berkesinambungan. Majelis taklim ini kemudian disebut dengan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). BKMT adalah forum bersama, tempat bertukar pendapat dan bertukar pengalaman bagi anggotanya, serta diperuntukkan bagi semua kalangan. Tetapi kini lebih dikenal sebagai forum berkumpul bagi para perempuan. Hal ini terlihat ketika BKMT diarahkan sebagai bentuk upaya dakwah yang terfokus pada pemberdayaan kaum perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah. Berdasarkan analisis terhadap temuan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya BKMT di Sambas tidak terlepas dari realitas yang mengharuskan adanya wadah dalam pemberdayaan untuk perempuan. Pada perkembangan selanjutnya kehadiran BKMT di Sambas berkontribusi terhadap gerakan dakwah secara organisasional. Kontribusi BKMT Kabupaten Sambas secara garis besar dapat dipetakan dalam beberapa aspek. Pertama, bidang dakwah. Pada kegiatan dakwah ini organisasi BKMT berusaha membantu perbaikan umat baik dalam ilmu pengetahuan, akhlak maupun ukhuvah islamiyah. Sebagai salah satu wadah amar ma'ruf nahi mungkar. Kedua, bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, BKMT bergerak di sektor pendidikan non-formal seperti PKBM dan TPQ. Ketiga, bidang sosial ekonomi. Kontribusi di bidang sosial ekonomi dilakukan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana banjir, serta melakukan pendampingan terhadap masyarakat umum untuk mengadakan pelatihan-pelatihan, serta menjadi orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu, serta mendirikan koperasi BKMT.</i>
Received :28-06-2018	
Revised :19-08-2018	
Accepted :19-08-2018	
Kata Kunci : <i>Sejarah Dakwah Perempuan BKMT</i>	

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan dalam bidang keagamaan merupakan masalah krusial yang muncul ketika era pembangunan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah negara. Bersamaan dengan berkembangnya negara, akan terjadi sebuah pergeseran orientasi hidup manusia yang mendiami negara tersebut (Mahfudz, 1999: 14). Korban terberat akan menimpa pihak perempuan, meskipun tidak dapat dipungkiri, baik perempuan maupun laki-laki adalah korban dari perubahan budaya.

Pragmatisme menjadi dewa tanpa memperdulikan bagaimana cara memperolehnya. Manusia menyenangi hal-hal yang instan dibandingkan sebuah proses hidup, sehingga hedonisme menjadi sebuah tuntunan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bendungan yang dapat menghalau budaya tersebut. Bendungan tersebut adalah agama. Namun demikian,

masyarakat yang ada baik di perkotaan maupun di pedesaan masih banyak yang awam terhadap masalah-masalah keagamaan, sehingga memerlukan pemberdayaan masalah keagamaan.

Gejala sosial sebenarnya telah terbaca oleh para ulama sejak lama, akan tetapi para ulama tersebut terbelenggu dalam sebuah masalah besar. Dalam konteks ini Shiddiqi memandang bahwa kesulitan untuk menghubungkan sebuah masyarakat pada suatu sistem kultur yang lebih luas menyebabkan kendala proses transmisi keilmuan tersebut (1996:155). Oleh karena itu, pada tahun 80-an lahir media-media pemberdayaan agama, seperti majelis-majelis taklim di tengah-tengah masyarakat yang menjadi wadah dalam suatu kelompok masyarakat (laki-laki ataupun perempuan) bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama. Bersamaan dengan kondisi tersebut, pemerintah kemudian memfasilitasi lahirnya beberapa majelis taklim sebagai media pemberdayaan agama untuk memudahkan pemerintah melakukan kontrol atau pengawasan (Tahqiq, 2004: 195).

Majelis taklim merupakan lembaga bersifat nonformal dan tumbuh semarak di seluruh pelosok tanah air. Tempat pemberdayaannya sangat fleksibel, bisa dilakukan di masjid, mushalla, gedung, aula, bahkan halaman rumah. Fleksibilitas dan sifatnya sebagai lembaga nonformal inilah yang kemudian menurut Rahima (dalam Burhanuddin, 2002: 206) majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal.

Fungsi itulah yang kemudian membuat Tuty Alawiyah pada tahun 1981 menggagas lahirnya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), sebagai induk majelis taklim se-Indonesia. Tuty Alawiyah bersama BKMT melakukan pemberdayaan-pemberdayaan perempuan melalui majelis taklim. Alawiyah (1997:99) menyebutkan bahwa pada awal berdirinya, BKMT lebih mudah berkembang di pulau Jawa dengan 700 pengurus BKMT. Usaha untuk melebarkan sayap ke luar Jawa bukan tidak dilakukan, Tutty rutin terjun ke daerah-daerah untuk melakukan pemberdayaan perempuan. Akan tetapi Tutty dengan BKMT-nya masih belum menemukan momentum yang tepat di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas.

Majelis taklim merupakan wadah yang bersifat terbuka, maka BKMT adalah wadah yang potensial bagi pemberdayaan perempuan. BKMT merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki kedudukan strategis, berperan sebagai wahana pendidikan yang berusaha menanamkan akhlak mulai, meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan dan kepandaian yang diberikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dalam upaya mencari keridhaan Allah SWT.

Perkembangan BKMT di Daerah Sambas masih tergolong lambat, padahal Sambas adalah daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Selain itu, Sambas juga dikenal dengan daerah yang bercirikan Melayu. Meskipun sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, BKMT di Sambas tidak dengan serta merta dapat berkembang dengan pesat. Perlu proses yang cukup panjang hingga akhirnya BKMT dapat diterima dan berkembang dengan pesat di Sambas.

Penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk menggali dinamika yang terjadi pada pergerakan dakwah yang dilakukan oleh kaum perempuan yang ada di Kabupaten Sambas. Penelitian ini dianggap penting karena pergerakan dakwah yang dilakukan oleh kaum perempuan merupakan wadah untuk mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah.

Kajian Teoretis Sejarah Dakwah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang artinya pohon. Istilah lain untuk kata sejarah adalah *tarikh*, yang berasal dari akar kata *tarikh* atau *taurikh*, yang

berarti pemberitahuan tentang waktu, dan kata *tariikh asy'iyai'i*, yang berarti tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa (Amin, 2014:1) Sejarah menurut Gottschalk (1986:27) dalam bahasa Yunani adalah *historia* yang berarti ilmu, dan dalam bahasa Latin adalah *historia*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *history* yang berarti masa lampau, kejadian masa lampau, aktualisasi masa lampau, semua yang dikatakan dan dilakukan manusia (Pranoto, 2010:2).

Sejarah menurut Abdurrahman (1999:1) dapat juga berarti catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, atau kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Dengan kata lain, sejarah mencakup aktifitas kelampaun manusia di masyarakat dan bersifat unik. Jadi, dengan demikian maka sejarah adalah semua peristiwa yang telah terjadi/dialami oleh manusia. Masa lampau dapat diketahui dari peninggalan berupa tulisan dan benda-benda peninggalan. Di sini perhatian sejarawan adalah semua yang dikatakan dan dilakukan manusia, baik itu individu lembaga ataupun organisasi. Sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai arti dan nilai sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri, dan sejarah juga bisa membentuk manusia.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *da'watan*, bentuk masdar dari kata *da'aa-yad'uu*, yang berarti memanggil, mengajak, mengundang, dan mempengaruhi (Saad, 2013:5). Menurut Masyhur Amin dalam Munawar (2013:5-6) ada beberapa pengertian tentang dakwah yang mengarahkan kepada mengharapkan dan berdoa kepada Allah SWT, memanggil dengan suara yang lantang, dan mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. Dengan demikian, dakwah dapat dikatakan sebagai suatu seruan yang dilakukan seseorang untuk mengajak kepada jalan Allah SWT dengan cara yang baik dan benar.

Adapun pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Quraish Shihab (2001:194) dakwah adalah "seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik". Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.

Makna dakwah juga berdekatan dengan konsep *taklim*, *tadzkiir*, dan *tashwir* (Saputra, 2011:4). Walaupun semua konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya. *Taklim* berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedangkan objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya.

Tadzkiir berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan kepada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. Karena itu, kegiatan ini bersifat *reparatif* atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik. Sedangkan objeknya adalah jelas orang yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai muslim.

Tashwir berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, yang bertujuan untuk membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat *propagatif*, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga manusia akan terpengaruh untuk mengikutinya. Berdasarkan defenisi dakwah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan menggunakan cara yang baik kepada orang lain,

agar bisa menerima dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pemaparan definisi sejarah dan dakwah di atas, maka dapat dikatakan bahwa sejarah dakwah adalah peristiwa masa lampau umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain, dan apa yang terjadi setelah dakwah dilakukan dapat diketahui oleh umat Islam akan datang.

Perkembangan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Indonesia

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) awalnya merupakan badan atau forum untuk berkomunikasi antara para pengurus dan para guru majelis taklim, bukan organisasi yang mempunyai kekuatan vertikal. Kemudian BKMT ini berubah menjadi forum untuk berkomunikasi bagi semua anggota BKMT tanpa terkecuali. BKMT yang pada awalnya adalah sebuah forum bersama, tempat bertukar pendapat dan pengalaman bagi seluruh anggotanya, kini justru lebih dikenal sebagai forum berkumpul bagi para perempuan. Melihat realitas tersebut BKMT yang tumbuh di lingkungan masyarakat Islam memandang pemberdayaan perempuan adalah sebagai kewajiban. Karena itu BKMT terpanggil ikut menyerukan perlunya pemberdayaan perempuan menyatu sebagai bagian dari proses pembangunan bangsa itu sendiri, baik dalam rangka pengembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta imtak (iman dan takwa) sebagai landasannya. Upaya pemberdayaan perempuan juga harus diselaraskan dengan perkembangan sosio-kultur bangsa Indonesia. Pandangan inilah yang kemudian melatarbelakangi BKMT sekarang lebih identik dengan organisasi perempuan.

Majelis taklim merupakan istilah yang digunakan yang merujuk pada tempat berkumpul, tempat belajar, dan tempat bermasyarakat. Sambil berkumpul, waktu diisi dengan membaca *ratib* dan al-Quran. Selain itu majelis taklim juga memiliki kegiatan tambahan, berupa pengumpulan dana sosial yang biasanya disumbangkan untuk menyantuni anak yatim piatu, membangun masjid dan madrasah. Kadang-kadang majelis taklim juga mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, atau lawatan muhibah ke luar daerah. (Alawiyah, 1997:78)

Penamaan majelis taklim akhirnya melahirkan identitas tersendiri yang membedakan dengan pengajian umum biasa, yaitu sifatnya yang tetap dan berkesinambungan. Akhirnya majelis taklim ini menjadi kebutuhan masyarakat Islam baik di kota maupun di desa. Majelis taklim ini adalah suatu wadah yang tidak mengikat, kecuali ikatan tanggung jawab dakwah dan *ukhuwah* (persaudaraan). Realitas inilah yang menjadi salah satu gagasan untuk mendirikan BKMT secara organisasional. Selain itu secara umum ada beberapa permasalahan umat yang melatarbelakangi pembentukan BKMT. *Pertama*, masih adanya isi materi dan bobot penyampaian pidato atau tabliq yang kurang menarik, kurang memperhatikan relevansinya dengan masalah aktual atau kebutuhan lingkungan. *Kedua*, pengelolaan majelis taklim tanpa perencanaan yang matang. *Ketiga*, kemampuan individual kaum mubaligh belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah masyarakat, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum. *Keempat*, daya analisa terhadap keadaan dan kemampuan memecahkan masalah masih lemah, apa adanya, belum sistematis. *Kelima*, kurang adanya perhatian terhadap masalah kemasyarakatan, keterbelakangan umat, kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan sosial. *Keenam*, wawasan berorganisasi untuk bekerjasama masih belum menjadi kesadaran umum. Berorganisasi baru diartikan sebagai tempat berkumpul, bukan bekerjasama untuk kepentingan bersama. *Ketujuh*, kegiatan majelis taklim masih sangat tergantung gagasan dan aktifitas pengurus atau gurunya, dan kedelapan adalah wawasan tentang masa depan, kehidupan sosial

ekonomi, lingkungan, kesejahteraan bahkan pemikiran keagamaan juga belum menjadi perhatian kebanyakan dari mereka (Alawiyah, 1997: 98).

Gagasan pembentukan BKMT ini disambut antusias oleh 19 tokoh majelis taklim dari lima wilayah yaitu DKI Jakarta, Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABOTABEK). Tokoh-tokoh tersebut kemudian menginisiasi pertemuan untuk membahas pembentukan BKMT. Pertemuan dilaksanakan di aula Pesantren Putri As-Syafi'iyah, Pondok Gede Jakarta Timur pada 1 Januari 1981. Pertemuan tersebut dihadiri oleh 1500 orang perwakilan dari 700 majelis taklim yang hadir pada saat itu. Dalam pertemuan pembentukan BKMT, Tutty Alawiyah AS kemudian ditunjuk sebagai ketua umum pengurus BKMT periode pertama tahun 1981-1986. Selain itu, pada pertemuan tersebut maka disepakati ada enam (6) isu pokok. *Pertama*, perlunya pembentukan forum dan guru majelis taklim. *Kedua*, peningkatan kualitas pelajaran. *Ketiga*, peningkatan mutu pengelolaan. *Keempat*, penilaian hasil majelis taklim dalam meningkatkan mutu jamaahnya. *Kelima*, forum itu tidak berpolitik dan tidak mengurangi otonomi masing-masing taklim. *Keenam*, peningkatan partisipasi majelis dalam program pemerintah (Alawiyah, 1997: 99).

BKMT merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki kedudukan strategis, berperan sebagai wahana pendidikan yang berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan ketakwaan, pengetahuan dan keahlian yang diperuntukkan bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT. BKMT ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1981 M atau bertepatan dengan 25 Shafar 1401 H di Pesantren Puteri As-Syafi'iyah, Bekasi. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan majelis taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di 34 provinsi.

Dinamika Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas

Perempuan seringkali diposisikan sebagai kaum kelas kedua setelah lelaki. Nawir dan Risfaisal (2015:31) memandang bahwa pembagian kelas tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Selain itu pembagian kelas tersebut semakin diperkuat dengan munculnya lembaga patriarki yang cenderung melanggengkan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Merujuk pada pendapat Nawir dan Risfaisal tersebut pada dasarnya penempatan perempuan sebagai kaum kelas kedua akan menimbulkan berbagai permasalahan dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan kaum perempuan ini maka wadah yang sangat efektif bagi kaum perempuan adalah organisasi. Organisasi merupakan suatu wadah yang sangat efektif untuk membentuk dan memberdayakan kaum perempuan Indonesia. Pada tataran ini, pemberdayaan terhadap kaum perempuan dapat berkontribusi besar terhadap pembangunan. Tidak hanya itu, sejarah membuktikan bahwa kiprah perempuan dalam perjuangan kemerdekaan juga sangat besar. Saporinah Sadli (2010:34) menyebutkan bahwa peran aktif perempuan tersebut diawali dengan Kongres Perempuan Indonesia pertama yang dilakukan pada tahun 1928. Begitu pentingnya organisasi bagi kaum perempuan yang bisa menjadi sebuah wadah untuk mencerdaskan dan membina kaum perempuan yang lebih mapan, maka banyak bermunculan organisasi-organisasi yang dimotori oleh kaum perempuan.

Organisasi sudah menjadi tuntutan di era sekarang ini, setelah bergantinya Orde Baru menjadi Reformasi, Pada era ini kebebasan berorganisasi tidak saja dirasakan di Jakarta selaku pusat pemerintahan tetapi sudah menyebar ke daerah-daerah. Kebebasan berorganisasi ini juga dirasakan oleh masyarakat Sambas, baik itu bagi laki-laki maupun

perempuan. Salah satu organisasi perempuan yang bersifat sosial keagamaan yang telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sambas ialah organisasi Badan Kontak Majelis Taklim yang lebih dikenal dengan sebutan BKMT.

Keberadaan BKMT pada dasarnya diharapkan oleh masyarakat Sambas. BKMT berdiri di Sambas pada tahun 2000, setelah pemisahan diri dari kota Singkawang pada tanggal 15 Juli 1999. Namun sejarah berdirinya BKMT di Sambas berawal bukan karena adanya tuntutan atau adanya pergerakan di masyarakat, tetapi pendirian BKMT ini didasari oleh instruksi dari atasan, yaitu berdirinya BKMT di Kabupaten Sambas dikarenakan telah adanya BKMT di tingkat provinsi.

BKMT merupakan media pemberdayaan dan pengembangan pendidikan keagamaan baik bagi setiap anggota organisasi maupun bagi masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan, akan dioptimalkan fungsinya oleh BKMT Sambas. Namun, dalam perjalanannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, walaupun BKMT ini didirikan di tengah masyarakat Islam. Tetapi masih banyak masyarakat Sambas yang awam tentang organisasi, walaupun demikian bukan berarti masyarakat Sambas khususnya para perempuan Sambas tidak bisa ikut serta di organisasi BKMT ini. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi kaum perempuan Sambas untuk memajukan golongan perempuan.

Penyampaian gagasan untuk mendirikan organisasi BKMT ditingkat Kabupaten Sambas ini disampaikan lewat ibu-ibu PKK dan istri-istri para petinggi di Kabupaten Sambas dalam berbagai kegiatan. Salah satu cara yang dilakukan BKMT dalam memperkenalkan organisasi majelis taklim ini bisa dibidang tidak mudah, salah satu cara yang dilakukan ialah dengan metode *door to door*, dalam pengertian pengurus BKMT ikut dalam kelompok pengajian perempuan yang dilaksanakan di rumah-rumah warga untuk melakukan pendekatan dan pengenalan dengan para perempuan pengajian yang ada di desa tersebut. Kemudian secara perlahan-lahan diajak para perempuan pengajian masuk ke dalam organisasi BKMT.

Ketua BKMT Sambas yang pertama adalah Rifdah U. Darmansyah. Dengan terpilihnya Rifdah sebagai ketua BKMT, maka resmilah BKMT Kabupaten Sambas berdiri, tepatnya pada tanggal 10 September tahun 2000. Setelah BKMT resmi berdiri, Rifdah tidak dapat bekerja secara maksimal. Hal ini dikarenakan dasar hukum dari pendirian organisasi ini belum ada. Karena itu Rifdah menekankan BKMT tersebut dalam pemantapan organisasi. Kepengurus yang ada sering rombak pasang. Kondisi tersebut dialami oleh Rifdah selama satu tahun. Penantian panjang berakhir juga, tepatnya pada tanggal 2 April 2001. Pada hari itu Rifdah, dan pengurus lainnya dilantik oleh Bupati Sambas. Pelantikan itu bertempat di Aula Kantor Bupati Sambas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara *de facto* BKMT lahir pada tahun 2000 dan secara *de Jure* BKMT Sambas lahir tahun 2001.

Perjuangan Rifdah memperkenalkan BKMT di masyarakat Sambas tidak bisa dipandang sebelah mata, karena berkat Rifdah BKMT dapat diterima dan tersebar ke seluruh penjuru daerah Kabupaten Sambas. Tetapi kepemimpinan Rifdah ini tidak berjalan lama, Rifdah menjadi ketua BKMT kurang lebih dua (2) tahun. Rifdah mengundurkan diri, dikarenakan Rifdah harus ikut suaminya yang bertugas di DPR Provinsi Pontianak. Periode Rifdah ini merupakan awal dari sejarah dan merupakan gerakan dakwah BKMT di Kabupaten Sambas.

Sejarah dakwah adalah suatu peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa untuk mengajak seseorang kepada jalan Allah SWT dengan cara baik dan benar. Peristiwa masa lalu yang mengajak seseorang ke jalan Allah SWT dengan cara yang baik dan benar, adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang bergerak di dalam kegiatan sosial

keagamaan yakni Badan Kontak Majelis Taklim atau yang disingkat dengan sebutan BKMT, khususnya yang berada di Kabupaten Sambas.

Sejarah dakwah BKMT di Sambas terbagi menjadi tiga periode. *Pertama*, periode pertumbuhan pada tahun 2001-2003. Pada periode ini pemegang jabatan sebagai pimpinan BKMT yang pertama di Kabupaten Sambas adalah Rifdah. Langkah awal yang ditempuh oleh Rifdah bersama anggotanya ialah memperkenalkan BKMT kepada masyarakat, khususnya kaum perempuan/ibu-ibu yang berada di pusat kabupaten tepatnya yang berada di daerah Sambas itu sendiri. Setelah itu baru menyebar untuk mengajak ibu-ibu yang berada di kecamatan dan akhirnya kepada ibu-ibu yang tinggal di desa-desa di wilayah Kabupaten Sambas.

Pencapaian yang diraih pada masa Rifdah ini sangat membanggakan, karena sudah bisa merangkul kelompok ibu-ibu pengajian untuk menjadi anggota BKMT. Tetapi dalam kegiatannya belum banyak yang bisa dicapai BKMT pada masa awal ini, dikarenakan belum terkoordinir dengan rapi program kerja yang dibuat oleh BKMT, disamping minimnya dana BKMT itu sendiri. Jadi kegiatan rutin yang dilakukan pada masa ini ialah pertemuan bulanan BKMT ditingkat kabupaten yang berupa pengajian disertai penafsiran ayat-ayat al-Quran, sekaligus arisan bulanan, dan pengajian beserta arisan keliling dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya yang dilaksanakan pada satu bulan sekali, serta mengadakan peringatan hari-hari besar Islam.

BKMT kemudian mulai meningkatkan program kerjanya, salah satu pencapaian yang sudah diraih pada masa Rifdah ini ialah sudah berhasil menerbitkan Buletin Dakwah, yang bisa menambah wawasan baik untuk organisasi BKMT pada khususnya, maupun untuk organisasi perempuan yang lainnya. Sedangkan jumlah BKMT pada masa Rifdah ini baru mencapai 9 kecamatan, yaitu Selakau, Pemangkat, Jawai, Tebas, Sambas, Sejangkung, Teluk Keramat, Paloh, dan Galing.

Kepemimpinan Rifdah ini tidak selesai pada masanya, hal ini dikarenakan Rifdah harus pindah ke Pontianak mengikuti suaminya, pada waktu itu suaminya menjabat sebagai anggota DPRD tingkat provinsi. Akhirnya Rifdah mengundurkan diri setelah menjabat selama dua (2) tahun.

Kedua, periode konsolidasi pada tahun 2004 hingga 2006. Pada periode ini pengunduran diri Rifdah ini disampaikan langsung kepada bupati. Pengunduran ini menyebabkan kekosongan pucuk pimpinan, bila tidak diatasi secara cepat, maka hal tersebut bisa menghambat laju pengembangan BKMT. Oleh karena itu, bupati menyarankan kepada Rifdah untuk mengadakan rapat intern untuk mencari pengganti Rifdah. Setelah melalui musyawarah dan pertimbangan yang matang diantara tokoh perempuan, akhirnya terpilihlah Farida Zulkifli sebagai pengganti Rifdah.

Setelah persoalan kekosongan pucuk pimpinan telah usai, bupati segera mengeluarkan Surat Keputusan yang menyatakan bahwa Farida adalah pengganti Rifdah yang masih berjalan tiga (3) tahun. Surat Keputusan tersebut merupakan payung hukum bagi Farida untuk bekerja cepat dalam pengembangan BKMT. Karena kedudukannya yang mulai berjalan pada paruh kedua kepengurusan, maka Farida tidak perlu lagi dilantik. Setelah keluar Surat Mandat dari bupati maka resmilah Farida sebagai ketua BKMT yang kedua melanjutkan kepemimpinan Rifdah. BKMT yang didirikan tahun 2001, mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini terbukti dengan adanya BKMT di 19 Kecamatan dan 184 desa yang ada di Kabupaten Sambas.

Ketiga, periode perkembangan pada tahun 2006 hingga sekarang. Pada periode ini BKMT di bawah kepemimpinan Farida mengalami kesuksesan yang pesat. Karena itu kemudian para jamaah majelis taklim mendaulat Farida untuk menjadi ketua BKMT kembali untuk kali kedua. Setelah melalui MUSDA (Musyawarah Daerah) yang

dilaksanakan lima (5) tahun sekali. MUSDA ini berfungsi sebagai forum pertanggungjawaban yang dilaksanakan di tingkat daerah, dan pada waktu MUSDA inilah dipilih pergantian kepengurusan yang baru. MUSDA ini dilaksanakan di ruang sidang DPRD Kabupaten Sambas. Setelah terpilihlah ketua BKMT yang baru maka dilaksanakan pelantikan.

Pada periode yang kedua ini Farida benar-benar mengoptimalkan kegiatan BKMT. Kegiatan BKMT dievaluasi agar kedepannya kegiatan BKMT lebih baik. Setelah BKMT di kecamatan terbentuk, maka langkah yang ditempuh oleh Farida selanjutnya adalah masalah dana, karena tanpa adanya dana bagaimana suatu organisasi bisa berjalan.

Akhirnya Farida bisa memperjuangkan organisasinya, hal ini terbukti dengan bertambahnya dana yang diperuntukkan pemerintah untuk BKMT. Dana ini diambil dari APBD tepatnya dana sosial, atau sering dikenal dengan nama dana Hibah. Dana inilah yang dikelola untuk segala keperluan BKMT, dari keperluan sekretariat, pengadaan atribut, pelatihan, keperluan untuk kegiatan dakwah dan sosial serta masih banyak lagi kegiatan lainnya. Menurut Farida pada saat ini kegiatan BKMT juga semakin meningkat karena kegiatan BKMT sudah semakin terkoordinir, dan lebih meningkat. Kemudian kepemimpinan BKMT dilanjutkan oleh Muazzah dari tahun 2012-2017.

Posisi BKMT dalam Gerakan Perempuan Islam Sambas

BKMT adalah organisasi Islam yang bersifat sosial kemasyarakatan, yang bekerja tidak saja dalam bidang agama, walaupun organisasi BKMT ini adalah organisasi yang berbasis Islam namun arah pergerakannya keseluruhan aspek kehidupan. Hal ini tertuang dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga atau yang lebih dikenal dengan sebutan AD/ART ini merupakan tuntunan/pedoman dalam berorganisasi, seperti kedudukan, bentuk, sifat, tujuan dan lain sebagainya. Untuk itu fungsi AD/ART ini sangat penting sekali bagi organisasi sosial kemasyarakatan seperti BKMT ini.

BKMT memainkan peranan penting bagi pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan. Peranan tersebut sesuai dengan fungsi forum BKMT itu sendiri yaitu forum yang menuntut terciptanya suasana kerja sama, saling bersedia memahami, menghormati, saling memberi dan menerima untuk mewujudkan kesejahteraan kaum perempuan. Pada tataran ini, BKMT selalu bekerja sama dengan berbagai organisasi dan pemerintah yang ada di Sambas guna mewujudkan Sambas Hebat di segala bidang termasuk pemberdayaan perempuan. Perwujudan peran BKMT dalam memberdayakan masyarakat di Sambas juga dilakukan dengan memperkokoh persaudaraan Islam melalui gerakan pendidikan, serta menggalang persatuan dan kesatuan umat. Realitas tersebut menunjukkan bahwa BKMT tidak menutup diri untuk bekerja sama dengan instansi pemerintah atau organisasi di luar BKMT demi kemaslahatan umat.

Ada beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan BKMT yang bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun organisasi perempuan yang ada di daerah Kabupaten Sambas. *Pertama*, kegiatan di bidang Dakwah. Sebagai salah satu wadah *amar ma'ruf nahi mungkar*, BKMT sangat berperan dalam pembentukan karakter umat. Untuk mewujudkan itu semua, BKMT tidak bekerja sendirian karena ada beberapa hal yang di luar cakupan BKMT dan perlu bekerja sama dengan organisasi perempuan lain yang kompeten dalam bidang tertentu. Misalnya dalam hal meningkatkan pengetahuan anggota BKMT dan masyarakat dalam hal pendalaman ilmu agama, maka BKMT akan bekerja sama dengan Departemen Agama untuk mendatangkan *da'i* dalam mengisi acara *tausiah* yang sering diadakan oleh BKMT. Terkadang BKMT juga mengajak organisasi perempuan Islam yang lain untuk mengisi *tausiah* ini seperti dengan organisasi 'Asiyah dan Muslimat Nahdatul Ulama.

Pelatihan *Fardhu Kifayah* yang pernah dilakukan, BKMT juga mengajak organisasi MNU untuk mencari pematernya, karena organisasi MNU ini mempunyai *da'i* yang kompeten di bidang ini. Selain itu BKMT juga bekerja sama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait beserta ormas-ormas Islam dalam pelaksanaan kegiatan hari besar Islam. Masih banyak lagi bentuk kerja sama yang dilakukan oleh BKMT dengan pemerintah daerah beserta jajarannya dan juga ormas-ormas Islam yang ada di Sambas.

Kedua, kegiatan di bidang Pendidikan. Pendidikan menjadi sasaran utama BKMT, karena pendidikan merupakan ujung tombak pembangunan. BKMT sebagai pendidikan non-formal sangat bermanfaat bagi peningkatan ilmu pengetahuan anggota BKMT dan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu BKMT mengajak organisasi-organisasi perempuan Islam yang ada di Sambas untuk bekerja sama dalam pelaksanaan pelatihan dan sebagainya. BKMT juga tidak menutup diri apabila ada organisasi lain yang mengadakan kegiatan dan BKMT diminta untuk menghadiri kegiatan tersebut. Dengan demikian hal ini dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan pengurus dengan mengikut sertakan atau berpartisipasi di dalam pelatihan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kedudukan atau posisi BKMT di dalam pergerakan organisasi perempuan Islam adalah organisasi yang bermitra, yaitu bermitra dengan organisasi-organisasi perempuan Islam, BKMT juga bermitra dengan pemerintah daerah beserta instansi-instansinya yang ada di lingkungan pemerintahan.

Ketiga, kegiatan di bidang sosial ekonomi. BKMT Sambas tidak hanya sebagai wadah pemberdayaan wanita dalam bidang keagamaan, tetapi seluruh komponen anggota BKMT dituntut berperan aktif untuk merasakan beban penderitaan masyarakat. Oleh karena itu, BKMT Sambas banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. BKMT memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana banjir, karena daerah Sambas adalah daerah yang rawan banjir seperti di Kecamatan Sajad, Sejangkung, Teluk Keramat dan Galing. BKMT turut membantu pemerintah daerah dalam memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, bantuan yang diberikan ini berupa pakaian, makanan, buku dan lain sebagainya.

Daerah Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah yang tertinggal di Provinsi Kalimantan Barat. Untuk itu, daerah Sambas menjadi salah satu daerah yang mendapat perhatian oleh anggota BKMT. Para anggota BKMT melakukan pendampingan terhadap masyarakat umum untuk mengadakan pelatihan-pelatihan. Meskipun pemerintah daerah Sambas telah memiliki devisi tersendiri terkait hal tersebut, tetapi sebagai ujung tombak, BKMT kerap diminta sebagai penggerak di arus bawah. Hal ini karena tidak lepas dari posisi BKMT yang telah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, sehingga apa yang dilakukan organisasi ini banyak yang membuahkan hasil. Hal ini tidak hanya sebatas sebagai pendampingan, tetapi juga mengembangkan orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu. Namun menurut Faridah Zulkifli dalam laporan pertanggungjawabannya belum semua daerah yang ada di kabupaten Sambas dapat tersentuh, karena luasnya daerah serta minimnya dana membuat kegiatan ini belum menyeluruh pelaksanaannya.

BKMT adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang agama yang telah tersebar diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, sampai ketingkat desa yang dikenal dengan nama Permata. Permata dimanfaatkan oleh BKMT sebagai wadah untuk membantu segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, sampai dibidang sosial. Hal ini dapat dilihat pada permata yang ada di Desa Sabaran yang juga memanfaatkan Permata BKMT sebagai wadah sosial kemasyarakatan. Para anggota Permata bersedia membantu saudaranya yang sedang kesusahan. Disisihkan sedikit kas Permata untuk membantu orang yang menderita atau orang yang mendapat musibah (meninggal dunia) atau membantu orang yang miskin. Memang diakui oleh Suryati bahwa

Permata BKMT tidak mempunyai dana yang besar untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, tetapi bukan berarti anggota Permata tidak peduli dengan lingkungannya. Diusahakan dari dana kas Permata harus disisihkan sedikit demi sedikit untuk persiapan itu, jadi apabila ada masyarakat Sabaran dan sekitarnya yang mendapat musibah, maka dana tersebut bisa langsung diberikan kepada orang yang memerlukan.

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, bahwa BKMT tidak hanya membahas masalah agama *an sich* tetapi juga masalah duniawi. Oleh karena itu, BKMT juga mengurus masalah perekonomian. Pelbagai usaha dikembangkan oleh para anggota BKMT. Dalam mengembangkan bidang-bidang usaha tersebut, organisasi BKMT melakukan kerjasama dengan pelbagai instansi pemerintah maupun swasta. Salah satu usaha yang dilakukan dalam hal ekonomi ialah pendirian koperasi. Koperasi yang dibentuk baru dikhususkan bagi anggota BKMT Kabupaten, karena koperasi tersebut belum bisa mencukupi keperluan anggota BKMT se-kabupaten. Walaupun demikian, keberadaan koperasi sangat membantu anggota BKMT se-kabupaten, karena koperasi ada menjual perlengkapan/atribut BKMT dari pemesanan bahan kain untuk membuat baju BKMT, lencana dan sebagainya. Dengan demikian, pendirian koperasi bukan saja menguntungkan anggota BKMT yang ada di kabupaten tetapi juga BKMT yang ada di kecamatan dan desa. Bagi anggota BKMT kabupaten, adanya koperasi dapat membantu perekonomian keluarga para anggota BKMT. Sehingga para anggota BKMT selain mendapat keuntungan ilmu mereka juga mendapat keuntungan ekonomi. Karena dalam koperasi tersebut, para anggota BKMT diperkenankan untuk menjual pelbagai hasil tangan para anggota.

Koperasi yang didirikan oleh BKMT merupakan salah satu perintis koperasi yang didirikan oleh organisasi keagamaan yang ada di Sambas. Tujuan awalnya adalah membantu organisasi BKMT untuk keberlangsungan organisasi ini. Selain itu, keberadaan koperasi ini juga bertujuan untuk memberikan pembelajaran bagi anggota BKMT untuk mandiri dalam segala hal. Oleh karena itu dalam koperasi tersebut dijual pelbagai asesoris BKMT dan segala hasil dari ibu-ibu pengajian.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya BKMT di Sambas tidak terlepas dari realitas yang mengharuskan adanya wadah dalam pemberdayaan untuk perempuan. Pada perkembangan selanjutnya kehadiran BKMT di Sambas berkontribusi terhadap gerakan dakwah secara organisasional. Kontribusi BKMT Kabupaten Sambas secara garis besar dapat dipetakan dalam beberapa aspek. *Pertama*, bidang dakwah. Pada kegiatan dakwah ini organisasi BKMT berusaha membantu perbaikan umat baik dalam ilmu pengetahuan, akhlak maupun *ukhawah islamiyah*. Sebagai salah satu wadah *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Kedua*, bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, BKMT bergerak di sektor pendidikan non-formal seperti PKBM dan TPQ. *Ketiga*, bidang sosial ekonomi. Kontribusi di bidang sosial ekonomi dilakukan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana banjir, serta melakukan pendampingan terhadap masyarakat umum untuk mengadakan pelatihan-pelatihan, serta menjadi orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu, serta mendirikan koperasi BKMT.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, Jajat (ed). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Mahfudh, Sahal. 1999. *Pesanten Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Nawir, Muhammad dan Risfaisal. 2015. "Subordinasi Anak Perempuan dalam Keluarga" dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. 3 No. 1 Mei 2015*.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saad, Munawar. M. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: Kompas.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tahqiq, Nanang (ed). 2004. *Politik Islam*. Jakarta: Kencana.